

OPINI

Tanggapan Terhadap Tulisan “Pluralisme Bagian dari Rukun Iman” di kolom Jendela Langit, Harian Fajar Selasa 10 -7- 2007, oleh Prof. Dr. HM. Qasim Mathar.

Setelah mencermati tulisan tersebut dan dua tulisan sebelumnya “Allah Beragama Apa” Fajar, 19 – 6 – 2007, dan “Islam Bukan Agama, Tapi Sikap Hidup” Fajar, 26 – 6 – 2007, kami mendapati beberapa hal yang sangat bertentangan dengan prinsip – prinsip agama Islam, antara lain sebagai berikut :

- 1. Penulis sepertinya telah menempatkan diri sebagai imam mujtahid (Pembaharu Agama) di abad ini dengan pernyataan – pernyataan tentang Allah, agama Islam, rukun Iman, tanpa dalil yang jelas, seperti “Pada zaman sekarang, secara perorangan dan kelompok bisa saja ada dari antara kaum muslimin merumuskan dan mempercayai rukun keimanan yang sudah berbeda dari rukun iman keenam tersebut, perbedaan rukun iman, tidak serta merta ia atau kelompok tersebut dipandang kafir, murtad, dan vonis lainnya yang serupa. Rukun iman telah disebut dalam Al-Quran dan Hadist yang terkenal dengan penjelasan dari ulama yang mu’tabar. Merumuskan dan mempercayai rukun iman yang yang berbeda dari rukun iman yang enam tersebut, jelas sesat dan menyesatkan. Putusan Tarjih : halaman 11, 20 Prinsip – Prinsip Dasar Keimanan, Al-Utsaimin : hal: 32 – 33, 87.*
- 2. Berbicara tentang agama, apalagi dalam masalah-masalah yang prinsip, tanpa dalil, apalagi menyalahi kesepakatan para ulama adalah sikap yang terlalu berani mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan Ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.(Qs. An-Nahl : 116)*
- 3. Mengatakan, “Allah Beragama Apa?” seharusnya dihindari oleh seseorang yang mengaku ilmuwan atau pakar Islam, karena sifat pakar atau ulama itu takut kepada Allah (Qs. Fathir : 28). Yang beragama, ialah hamba yang tunduk kepada Tuhan-nya dengan mengikuti tuntunan-Nya. Apakah Allah itu hamba yang harus*

tunduk kepada aturan Tuhan yang lain? Mungkin penulis akan berkelit dengan dalih yang bermacam-macam, tapi tidak takutkah pada ayat “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (Qs. At-Taubah: 65 – 66)

4. Penulis nampaknya tidak cermat sehingga pernyataannya saling berbeda dan membawakan defenisi agama, yang berbau agama lain. Di satu saat ia menulis “Padahal Ibrahim membawa agama Hanif, Musa membawa agama Yahudi, Isa membawa agama Kkristen, Muhammad membawa agama Islam” (lihat, “Allah Beragama Apa?”), dikali lain ia menulis, “Islam Bukan Agama, Tapi sikap Hidup”. Ia menulis, "tidak mudah untuk segera diterima bahwa Islam bukan hanya dibawa oleh Nabi Muhammad" "jadi apakah Nabi Musa dan Isa membawa Islam? Dan apakah orang Kristen dan Yahudi senang kalau dikatakan mereka juga Islam dan Muslim? Tentang yang dimaksud agama ia menulis “Jika yang dimaksud agama ialah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, “ maka Islam bukanlah agama”. Mungkin kata “kebaktian” terlontar karena kuatnya hubungan dan interkasi penulis dengan lingkungan kalimat kebaktian tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia saja menyebutkan defenisi agama: "Ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya (Edisi Ketiga, hal : 12).
5. Pernyataan , “Pluralisme Bagian dari Rukun Iman” adalah ungkapan yang sangat peka dan seharusnya dihindari karena bisa menyesatkan orang awam. Kalau Pluralisme dengan pengertian kesadaran akan kemajemukan agama, budaya, bangsa, suku, adat istiadat dan lain-lain dalam suatu masyarakat sehingga satu sama lain saling memahami saling berhubungan secara baik, itu

jelas dan didukung dengan dalil Al-Quran dan Hadist. Tapi kalau yang dimaksud pluralisme adalah saling mengakui kebenaran semua agama, maka tentunya ini jauh dari kebenaran dan terlalu mengada-ada (MUI Pusat telah menfatwakan, Pluralisme Haram). Penulis secara sadar atau tidak telah dimanfaatkan oleh “ orang lain” untuk mengobok-obok Islam dan kaum muslimin dari dalam. Dalam perang Salib, kaum orientalis sangat heran kenapa kaum muslimin sukar dikalahkan oleh pemeluk agama lain. Ternyata mereka sadar bahwa kekuatan kaum muslimin terletak dalam dua hal : a. Kekuatan kemurnian ajaran Islam, termasuk rukun Iman, rukun Islam dan seterusnya., b. Kesungguhan kaum muslimin menjalankan agamanya. Oleh karena itu mereka memberi saran bahwa untuk melemahkan Islam dan kaum muslimin, ada dua cara yang pokok : a. Rusak kemurnian agama Islam dengan pendapat yang bermacam-macam, yang tidak pernah disebut-sebut oleh para ulama yang mu'tabar, seperti; tidak percaya takdir, tidak percaya siksa kubur, jilbab budaya orang Arab, kebenaran semua agama, b. Melemahkan pelaksanaan agama dengan kegiatan- kegiatan, acara-acara yang tidak Islami, buka aurat, pergaulan bebas, totonan, hiburan dan lain-lain yang melalaikan. Secara tidak sadar penulis telah melicinkan jalan bagi upaya yang begitu gencar tapi halus agar kaum muslimin murtad beralih agama. Ternyata penulis seakan-akan mengatakan, tidak apa-apa pindah agama, karena agama lain juga benar di sisi Allah. Lalu untuk membenarkan pendapat ini, arti ayat yang sudah baku, “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah agama Islam” (Qs. Ali- Imran: 19) disalahkan dan diganti dengan, “Sesungguhnya bentuk ketundukan kepada Allah ialah kepasrahan kepada-Nya”. Jadi ayat yang artinya , “ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” (Qs. Ali- Imran: 85). Dan Ayat: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (Qs. Al-Maidah: 3). Terjemahan ayat-ayat ini sesuai dengan Al-Quran dan terjemahannya, oleh Lembaga yang ditunjuk oleh Menteri agama RI dengan SK no: 2 tahun 1967, yang diketuai Prof.R.H.A. Soenarjo, SH,(Mantan Rektor IAIN Yogyakarta) dengan

anggota-anggota antara lain: Prof. T.H. Hisbi Ashshiddiqi (alm), dan ulama-ulama serta Sarjana-Sarjana Islam yang mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing. Juga dilengkapi dengan daftar kepustakaan yang banyak; apakah penulis dengan modal ilmu Islam dan bahasa Arab yang dimiliki terlalu berani menyalahkannya?

Akhirnya , kalau penulis “Jendela Langit” telah menyampaikan para dai yang ikut pilkada agar bertaubat, maka kami mengajak diri kami dan penulis juga bertaubat, sudah sekian banyak pernyataan dan tulisannya yang sangat meresahkan dan mengusik perasaan kaum muslimin yang kalau ditelusuri akarnya, tidak jauh dari pendapat kaum orientalis yang bertujuan melemahkan Islam dan kaum muslimin. Seorang bijak berkata: “Semoga Allah merahmati seseorang, yang arif terhadap kemampuan dirinya”

M. Said Abd.Shamad, Lc

(Ketua Dewan Syariah Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah)